



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
PERSEPSI SISWA TENTANG BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMPN 3 SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Konseling

ADRIAN MISSY

NIM. 13 108 003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

BATUSANGKAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Adrian Missy
NIM	: 13 108 003
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang, 13 Januari 1994
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERSEPSI SISWA TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 3 SAWAHLUNTO”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



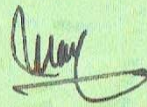
Adrian Missy
NIM. 13 108 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Adrian Missy, NIM 13 108 003, judul:
**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERSEPSI SISWA
TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 3 SAWAHLUNTO,**
memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan
ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

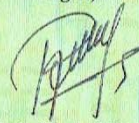
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



Dr. Masril, M. Pd., Kons
NIP: 19620610 199303 1 002

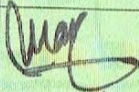
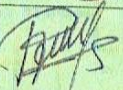
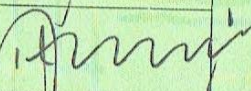
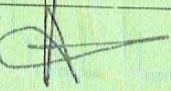
Batusangkar, Juni 2018
Pembimbing II,



Dra. Rafel Tas'adi, M. Pd
NIP: 19640210 200312 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Adrian Missy, NIM: 13 108 003, Judul: "PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PERSEPSI SISWA TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 3 SAWAHLUNTO". Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons/ 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd./ 19640210 200312 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd 19710201 200604 1 016	Penguji I	
4	Dasril, S.Ag., M.Pd 197950201 200501 1 007	Penguji II	

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP.19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ADRIAN MISSY, NIM BK 13 108 003, Judul SKRIPSI “Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling di SMP N 3 Sawahlunto” Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang memiliki persepsi kurang baik terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Pentingnya memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan lancarnya kegiatan bimbingan dan konseling serta hubungan siswa dengan guru BK di sekolah. Siswa yang memiliki persepsi yang negatif berdampak pada hubungan yang kurang antara siswa dengan guru BK dan BK di sekolah itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMP N 3 Sawahlunto.

Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimen* dengan tipe *One Group Pre-test-post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 3 Sawahlunto. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII2, VIII1 dan IX2 SMP N 3 Sawahlunto. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Hipotesis penelitian ini adalah “Bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap perubahan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMP N 3 Sawahlunto.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal, Persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Landasan Teori.....	7
1. Persepsi	7
a. Pengertian Persepsi.....	7
b. Proses Terjadinya Persepsi	10
c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
2. Bimbingan dan Konseling.....	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	14
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	15
3. Azas Bimbingan dan Konseling	16
3. Konselor/Guru BK	19
1. Pengertian Konselor/Guru BK	19
2. Kompetensi Konselor/Guru BK	20
4. Bimbingan Klasikal.....	23
1. Pengertian Bimbingan Klasikal	23
2. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	24
3. Tahapan Bimbingan Klasikal	25
4. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	25
5. Fungsi Bimbingan Klasikal	26

5. Keterkaitan Bimbingan Klasikal dengan Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling.....	27
B. Kajian Penelitian Relevan.....	28
C. Hipotesis Penelitian.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Desain Penelitian.....	33
C. Waktu dan Tempat Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
E. Definisi Operasional.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Desain Instrumen	40
1. Langkah-langkah penyusunan instrumen.....	40
2. Validitas instrumen	41
a. Validitas.....	41
b. Validitas Isi.....	41
c. Validitas Konstruk.....	42
d. Validitas Item	43
3. Reliabilitas Instrumen	46
H. Teknik Analisis Data.....	47
1. Teknik Analisis Deskriptif	47
2. Teknik Analisis Komperatif antar pretest dan Posttes	48
I. Analisis Uji Pengaruh	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Studi Pendahuluan.....	51
B. Deskripsi Data.....	51
1. Deskripsi Data Hasil Pretest.....	51
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	56
a. <i>Treatment</i> I	56
b. <i>Treatment</i> II.....	58
c. <i>Treatment</i> III.....	59
d. <i>Treatment</i> IV	60
e. <i>Treatment</i> V	61
f. <i>Treatment</i> VI.....	62
3. Deskripsi data hasil <i>pretest</i> keseluruhan.....	63
C. Pengujian Syarat Analisis	66
D. Hasil Penelitian	68
E. Uji Hipotesis Statistik	70
F. N-gain dari Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Dan Konseling	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Implikasi.....	80
C. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persepsi merupakan awal dari proses subjektif pengolahan bagaimana manusia dapat menilai suatu objek. Banyak hal yang mempengaruhi persepsi seperti: stimulus yang ada, faktor lingkungan, pengamatan serta pengalaman. Persepsi merupakan hal yang penting karena pandangan seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek atau individu lain tidaklah selalu sama, padahal individu berperilaku sesuai dengan persepsinya masing-masing.

Menurut Walgito (1978:53) bahwa:

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan suatu aktifitas yang integratif dalam diri individu. Karena merupakan suatu aktifitas yang integratif, maka seluruh pribadi dan seluruh apa yang ada di dalam individu ikut berperan dalam persepsi itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, persepsi tersebut merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh kelompok atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan penting bagi individu, karena merupakan hal yang penting, maka seluruh yang ada dalam diri individu tersebut berperan dalam persepsi tersebut.

Menurut Atkinson dalam Syafwar (2009:68) bahwa “persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan”. Menurut Chaplin dalam Syafwar(2009:68) “bila ditinjau dari pengertiannya persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”. Sedangkan menurut Rakhmat dalam Alex Sobur (2003) “Persepsi dapat diuraikan

sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Senada dengan pendapat di atas, Atkinson dan Hilgard dalam Ali dan Asrori (2004:192) mengemukakan bahwa :

Persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola stimulus yang berasal dari lingkungan, dalam pengertian ini terdapat dua unsur penting, yaitu interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi itu sangat penting dalam suatu persepsi karena realita yang ada di dunia ini sangat bervariasi sehingga tidak jarang memerlukan upaya pemahaman dari individu agar menjadi bermakna bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan pengorganisasian diperlukan dalam persepsi karena berbagai informasi yang sampai pada reseptor menjadi jelas dan bermakna maka individu masih perlu mengorganisasikannya ketika informasi itu diterima oleh reseptor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa persepsi tersebut merupakan proses seseorang menafsirkan pola stimulus atau masukan yang ada di lingkungannya, kemudian persepsi tersebut adalah dapat memahami sesuatu berdasarkan alat inderanya, dan persepsi tersebut merupakan pengalaman tentang sesuatu objek dengan menyimpulkan informasi, serta dengan menafsirkan pesan yang diterima. Pada saat seseorang mempersepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. (Toha dalam Syafwar 2009:69)

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di atas, dapat dilihat bahwa diri individu siswa dapat mempengaruhi persepsinya, seperti sikap, kebiasaan dan kemauan. Kemudian faktor dari luar diri

individu yaitu stimulus itu sendiri. Stimulus itu dapat berupa sikap positif dari guru BK, semakin positif sikap guru terhadap siswanya, maka akan semakin positif sikap siswa kepada bimbingan dan konseling di sekolah, baik itu terhadap guru BK ataupun terhadap layanannya. seorang guru BK harus bisa mempengaruhi siswa agar siswa mampu berpersepsi positif terhadap bimbingan dan konseling,

Prayitno dan Amti, 2014:13 (dalam Shalima Meynar P, 2015:7) memaparkan:

Beberapa kesalahpahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, diantaranya adalah layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan bimbingan dan konseling dianggap hanya sebatas pemberian nasihat saja dan layanan BK dapat dilakukan oleh siapapun. Hastuti (2004) menerangkan bahwa salah satu hambatan guru BK dalam melaksanakan perannya di sekolah adalah persepsi siswa yang salah, siswa tidak memahami hakikat layanan bimbingan dan konseling, siswa memandang guru BK sebagai satpam sekolah sehingga siswa enggan bertemu guru BK dan enggan mengikuti layanan yang diberikan guru BK, karena dikira akan dimarahi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kesalahpahaman siswa terhadap bimbingan dan konseling serta guru BK yang menjadikan siswa enggan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut seperti layanan bimbingan konseling hanya sebatas nasehat, layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapapun, kemudian menganggap guru BK seperti satpam sekolah. Oleh karena itu seorang guru BK harus bisa mempengaruhi siswa agar memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, serta seorang guru BK dituntut untuk kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan layanan bimbingan klasikal.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan,

pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok. (2014:2)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal dapat mencegah timbulnya masalah yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial siswa, layanan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajaran di kelas dengan jumlah siswa antara 20-25 orang, dengan tujuan agar siswa tersebut mampu memahami dirinya dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan media dan dinamika kelompok.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama menyatakan bahwa “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli” (2016:63).

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (dalam Mastur dan Triyono) mendefinisikan bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal”. (2014:1)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan pelayanan dasar yang dirancang agar konselor dapat melakukan kontak langsung dengan siswa dalam proses pemberian materi layanan, yang dilakukan dalam kelas berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan serta terjadwal secara terjadwal.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama menjelaskan bahwa bimbingan klasikal bertujuan “Membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antar pikiran, perasaan dan perilaku.

Berdasarkan tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan klasikal adalah membantu siswa agar dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Sesuai dengan permasalahan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling yang terjadi di lingkungan sekolah, dengan memberikan layanan bimbingan klasikal terhadap siswa dapat mengurangi persepsi negatif siswa terhadap bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa SMP N 3 Sawahlunto pada tanggal 07 November 2017, yaitu:

Sebagian siswa berpersepsi positif, sebagian siswa berpersepsi negatif. Menurut siswa yang berpersepsi positif bimbingan konseling itu untuk semua siswa, contohnya siswa yang pintar dan kurang mampu dipanggil ke BK untuk mendapatkan informasi tentang beasiswa, kemudian BK itu untuk berkonsultasi tentang permasalahan yang dirasakan. Bagi siswa yang memiliki persepsi negatif, siswa beranggapan BK itu untuk anak nakal, anak yang bermasalah dan anak yang memiliki nilai yang rendah-rendah, siswa juga memiliki rasa takut untuk masuk ruang atau berhubungan dengan BK, karena menurut siswa apabila masuk ruang BK akan ditulis dalam buku kasus dan juga ditertawakan oleh teman-teman apabila ke ruang BK.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling itu ada yang positif dan negatif, bagi yang berpersepsi positif, menurut siswa bimbingan dan konseling itu untuk semua siswa bukan yang bermasalah saja, kemudian bagi yang berpersepsi

negatif bimbingan konseling itu hanya untuk orang yang bermasalah saja. Selain itu, penulis juga melakukan observasi di SMP N 3 Sawahlunto pada tanggal 15 November 2017.

Terlihat bahwa siswa yang datang ke ruang BK dengan keinginan sendiri yaitu siswa yang ingin mendapatkan informasi yang lebih dari guru BK, misalnya informasi tentang lomba dan organisasi. Tetapi ada juga siswa yang datang ke ruang BK itu karena disuruh oleh guru wali kelas, guru mata pelajaran atau guru BK itu sendiri, tujuannya adalah membicarakan permasalahan siswa, ada juga yang menyelesaikan permasalahan siswa dengan mengikut sertakan kepala sekolah dan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa tentang Bimbingan Konseling Di SMPN 3 Sawahlunto”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, banyak permasalahan yang bisa diteliti, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di Sekolah.
3. Persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar masalah yang diteliti lebih terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Sawahlunto”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Sawahlunto”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis yaitu mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru atau konselor SMP N 3 Sawahlunto untuk memperbaiki persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.
 - c. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
 - d. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

LANDASAN TEORI, HIPOTESIS DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*Perception*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*Perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Sobur. 2003:445)

Menurut Walgito (1978:53) bahwa:

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu.

Chaplin dalam Syafwar (2009:68) mengemukakan bahwa bila ditinjau dari pengertiannya " Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Vito dalam Sobur (2003:445) menyatakan "Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Menurut Yusuf dalam Sobur (2009:446) persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan menurut Putera (2005:122) "persepsi itu berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal disekeliling kita dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada dan selanjutnya mengenali benda tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan interpretasi dari stimulus yang diterima, baik berupa rangsangan atau informasi serta pesan yang diterima dan di rasakan oleh panca indera manusia. Persepsi bukan hanya sebatas pada penginderaan terhadap obyek atau lingkungan saja akan tetapi lebih luas seseorang yang mengalami atau mengamati obyek atau lingkungan yang memberikan kesan kepadanya, sehingga ia dapat memberikan suatu penilaian pandangan atau pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya.

Menurut Sobur (2009:448) ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh tenaga pendidik yaitu :

1) Persepsi itu relatif bukannya absolute

Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif ialah seorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa.

2) Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa ransangan saja, dari banyak ransangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa ransangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima ransangan. Berdasarkan prinsip di atas, seorang guru dan juga guru BK dalam memberikan pelajaran dan juga melaksanakan kegiatan konseling harus mampu untuk memilih bagian-bagian yang harus diberikan tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan siswi.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Seseorang menerima ransangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika ransangan yang datang tidak lengkap, ia akan

melengkapinya sendiri sehingga hubungannya menjadi jelas.

Bagi seorang guru BK, prinsip ini menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikan dalam tatanan yang baik, jika tidak siswa siswi yang akan menyusunnya sendiri dan tentunya akan menimbulkan perbedaan dari seorang guru dengan siswa-siswinya. Hasilnya adalah akan menimbulkan salah interpretasi atau salah pengertian.

- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima ransangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang konselor atau guru BK adalah, persepsi itu relative bukan absolute, persepsi itu selektif, persepsi itu mempunyai tatanan, persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima ransangan), dan persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Prinsip ini perlu diketahui oleh seorang konselor atau guru BK, agar dapat mempengaruhi atau merubah persepsi siswa terhadap suatu objek (bimbingan dan konseling).

b. Proses terjadinya persepsi

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Setelah rangsangan atau data diterima dan

diatur, penerima menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Proses penafsiran inilah yang dinamakan persepsi. Persepsi pada intinya adalah memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Setelah melakukan penafsiran atau persepsi maka akan diwujudkan dalam reaksi atau tindakan tertentu terhadap objek yang dipersepsi. (Jurnal penelitian Agustina:2015)

Menurut Walgito dalam Syafwar (2009:69) mendefinisikan proses terjadinya persepsi terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan yang dikenal dengan proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Sementara itu dalam jurnal penelitian (Agustina: 2015) menurut Vito dalam Sugiyono (2005:34)

Mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu “stimulasi sensori terjadi, stimulasi organisasi terorganisasi, dan stimulasi sensori diinterpretasikan”. Stimulasi sensori misalnya mendengarkan lagu, mencium bau parfum, dan lain-lain. Stimulasi sensori tersebut akan berlanjut dengan proses pemahaman, kemudian apa yang telah diterima akan ditafsirkan oleh individu yang melakukan persepsi. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi terdiri dari empat tahap, yaitu proses kealaman atau proses fisik, proses fisiologis, psikologik dan

tanggapan. Serta persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan serta rangsangan diterapkan kepada manusia. Sobur (2003:447) berpendapat bahwa proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses persepsi tersebut adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai, selanjutnya akan berlangsung proses penyeleksian pesan. Sedangkan interpretasi berlangsung ketika seseorang memberikan makna terhadap informasi secara keseluruhan.

c. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Persepsi melibatkan proses yang saling melengkapi, bukan berjalan sendiri-sendiri.

Menurut Thoha dalam Syafwar (2009:69) berpendapat bahwa “persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan, sedangkan

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik”, selanjutnya menurut Robbins dalam Syafwar (2009:69) bahwa “meskipun individu memandang pada suatu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikan berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan memutarbalikkan persepsi. Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin dan gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan eksternal dari luar diri individu, serta meskipun individu memandang suatu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikan berbeda-beda.

Sementara itu dalam jurnal penelitian (Agustina : 2015) menurut Krech & Cruthfield S dalam Rakhmat (2005: 55) bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

- 1) Faktor fungsional

Merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu. Faktor ini juga dikenal dengan faktor personal dimana persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus melainkan didominasi oleh karakteristik individu yang akan memberikan respon pada suatu objek.

- 2) Faktor struktural

Merupakan faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf tertentu. Faktor struktural ini akan lebih mudah dipahami jika memiliki fakta-fakta yang tidak terpisah sehingga dipandang secara keseluruhan yaitu konteks, lingkungan, dan situasi objek yang dipersepsi.

- 3) Faktor Situasional

Faktor ini berkaitan dengan bahasa nonverbal, petunjuk posemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk

paralinguistik, merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi.

4) Faktor personal

Faktor personal ini terdiri dari pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi itu terdiri dari faktor fungsional, struktural, situasional dan personal. Faktor fungsional dimana persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus melainkan didominasi oleh karakteristik individu yang akan memberikan respon pada suatu objek, faktor struktural yang semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf tertentu, faktor situasional berhubungan bahasa nonverbal dan faktor personal berhubungan dengan pengalaman seseorang, motivasi dan kepribadian yang dimiliki.

Walgito(2010:101) menjelaskan beberapa faktor yang berperan dan sekaligus menjadi syarat dalam terjadinya persepsi yaitu :

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Alat indra, syarat dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang berperan dan menjadi syarat dalam persepsi tersebut adalah objek yang dipersepsi, alat indra dan perhatian. Maksudnya adalah proses terjadinya persepsi itu dari suatu objek yang dapat menimbulkan sebuah stimulus dan ditangkap atau diserap oleh alat indra dan kemudian dibutuhkan perhatian agar persepsi tersebut dapat terjadi.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya untuk membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal.

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa:

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam bentuk pemahaman diri, penerimaan diri, mengarahkan diri, pengambilan keputusan untuk diri dan

merealisasikan dengan penuh tanggung jawab sehingga mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

b. Tujuan layanan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi diharapkan dapat mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa:

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Sementara itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003) tujuan umum layanan bimbingan dan konseling yaitu:

Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Tujuan khusus tiap individu memiliki karakteristik yang

berbeda-beda, karena setiap individu memiliki keunikannya tersendiri dan permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut inti tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan diri siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin, dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja, namun juga membantu para siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahannya dan pengaktualisasian/ perwujudan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam pengembangan kematangan serta kemandirian siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Kemudian tujuan khusus dari bimbingan dan konseling tiap individu berbeda-beda karena setiap individu memiliki keunikan dan permasalahan yang berbeda-beda.

c. Azas Bimbingan dan Konseling

Azas-azas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Implementasi asas ini diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 azas bimbingan dan konseling adalah :

- 1) Kerahasiaan: yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- 2) Kesukarelaan, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya.

- 3) Keterbukaan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi.
- 4) Keaktifan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak.
- 5) Kemandirian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/ konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri.
- 6) Kekinian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli.
- 7) Kedinamisan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.
- 8) Keterpaduan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai – nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
- 9) Keharmonisan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.
- 10) Keahlian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
- 11) Tut wuri handayani yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

Sedangkan menurut Prayitno (2004:115) asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan memiliki makna bahwa guru BK harus mampu menjaga kerahasiaan data ataupun informasi yang diperoleh dari konseli.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan memiliki makna bahwa proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak guru BK maupun konseli itu sendiri. Konseli secara sukarela untuk datang kepada guru BK, menceritakan permasalahannya, melaksanakan hasil konseling. Sedangkan guru BK secara sukarela mau membantu konseli.

3) Asas keterbukaan

Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah yaitu konseli dan guru BK. Konseli diharapkan terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan apa yang ada dalam dirinya, serta saran dan masukan dari pihak luar. Di pihak guru BK, diharapkan terbuka dalam menjawab pertanyaan konseli dan data pribadi jika diperlukan.

4) Asas kekinian

Asas ini terkait dengan permasalahan yang akan diantaskan adalah permasalahan yang sedang dialami bukan permasalahan yang terjadi di masa lalu dan guru BK tidak boleh menunda-nunda proses pemberian bantuan

5) Asas kemandirian

Asas ini memiliki arti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain, termasuk guru BK

6) Asas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling akan dapat mencapai tujuan apabila kedua belah pihak tidak berpartisipasi dalam proses pemberian bantuan.

7) Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

8) Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian konseli. Selain itu keterpaduan juga memiliki makna keterpaduan antara isi dan proses layanan yang diberikan guru BK kepada konseli.

9) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan bermakna bahwa usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum/negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

10) Asas keahlian

Asas ini bermakna usaha bimbingan dan konseling dilakukan secara teratus dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Selain itu asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor dan pengalaman.

11) Asas alih tangan

Asas ini bermakna bahwa guru BK hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangannya, dan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum terbantu maka guru BK dapat menyerahkan kepada pihak yang lebih berwenang.

12) Asas tut wuri handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan manfaatnya pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap guru BK saja tetapi juga pada saat di luar hubungan proses konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dilandasi oleh beberapa azas, azas dalam bimbingan dan konseling ini merupakan aturan dan ketentuan agar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

3. Konselor/Guru BK

a. Pengertian Konselor/Guru BK

Konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

b. Kompetensi konselor/guru BK

Kegiatan konseling dilakukan oleh seorang tenaga ahli yang disebut konselor/Guru BK, guru BK melaksanakan kegiatan konseling dengan keprofesionalannya. Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor/Guru BK meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi.

Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

1) Kompetensi Pedagogik

Konselor/guru BK harus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan konseling kepada klien, yang terpenting dalam memberikan layanan konseling adalah seorang konselor harus paham dengan keilmuannya dan dapat mengaplikasikannya dalam proses konseling.

ABKIN dalam Sri Wahyuni mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan konselor/Guru BK memahami keilmuan pendidikan dan dapat mengaplikasikannya dalam pengelolaan pembelajaran klien dalam layanan konseling”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan layanan konseling, seorang konselor harus memiliki pengetahuan dan menguasai teori dan praktis pendidikan dan menguasai hakikat konseling.

2) Kompetensi kepribadian konselor/guruBK

Ketika menjalankan tugas, konselor/guru BK harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan layanan konseling.

Kunandar (2008:55) mengemukakan bahwa :

Kompetensi kepribadian merupakan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebagai seorang konselor/ guru BK harus memiliki kompetensi kepribadian, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan konseling. Pribadi konselor/guru BK yang santun, respek terhadap siswa, jujur ikhlas dan dapat diteladani dapat mempengaruhi dalam keberhasilan dalam proses bimbingan dan konseling.

3) Kompetensi sosial konselor/ Guru BK

Seorang guru BK harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, komunikasi yang baik akan menimbulkan kenyamanan klien dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Selain itu guru BK harus menjalin hubungan yang baik dengan klien, Guru BK, tenaga kependidikan lainnya, dan masyarakat luas. ABKIN dalam Nunung Yulia (2011,p.13) mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru BK sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan klien dan sesama konselor, tenaga kependidikan lainnya, profesi lain dan masyarakat luas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru BK dalam berkomunikasi, menjalin kerjasama dan mengembangkan hubungan sosial dengan klien maupun dengan tenaga kependidikan lainnya.

4) Kompetensi professional konselor/guru BK

Mulyasa dalam Martya Eko Eriyono (2013,p.28) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional konselor/guru BK adalah kemampuan konselor dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas. Kompetensi profesional sangat penting bagi konselor karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan oleh konselor/Guru BK.

4. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Gazda (Dalam Mastur dan Triyono, 2014:2) bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.

Bimbingan klasikal dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:63) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:26) bahwa bimbingan klasikal sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan dengan sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tatap muka melalui kegiatan klasikal, yang disajikan secara sistematis serta memberikan pemahaman diri. Siswa diarahkan untuk dapat memahami dan mengetahui tentang bagaimana diri sendiri, maksudnya adalah agar siswa dapat mengetahui serta memahami apa yang dibutuhkan oleh dirinya. Serta pemahaman tentang orang lain, yaitu bagaimana siswa dapat memahami keberadaan orang lain (Guru BK) untuk membantu siswa, dalam hal merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Supriyoh, 2010:5 (dalam Shalima Meynar P, 2015:36):

Layanan klasikal atau yang lebih sering dikenal dengan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya kepada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan kelas. Layanan klasikal ini bersifat preventif dengan tujuan agar tidak muncul masalah, layanan ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal ini bersifat preventif yang bertujuan agar tidak muncul masalah atau menekan masalah, layanan ini juga bertujuan untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antarapikiran, perasaan dan perilaku (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling 2016:63).

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:13) tujuan bimbingan klasikal adalah:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan diri dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan klasikal adalah, agar peserta didik tersebut mampu mandiri dalam melaksanakan hal apapun. Baik itu dalam perencanaan penyelesaian studi dan karir dimasa yang akan datang, menyelaraskan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilaksanakan. Serta mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta masyarakat dengan baik.

c. Tahap-tahap Bimbingan Klasikal

Dalam Panduaan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:63), tahap-tahap pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Persiapan
 - a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
 - b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan
- 2) Pelaksanaan
 - a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan
 - c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
 - a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,
 - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

d. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Menurut Tohirin (dalam Febrita, 2014:30-3) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- a) Pendahuluan. Sebelum melakukan bimbingan klasikal, guru pembimbing harus mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test
- b) Inti. Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dan memberikan layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya,

memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.

- c) Penutup. Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat langkah-langkah pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut yaitu persiapan, pelaksanaan (pendahuluan, inti dan penutup) serta evaluasi.

e. Fungsi layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Wingkel dan Hastuti (2010:136) “fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, sosial dan karir”. Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2006:8) dalam pengembangan, penyaluran adaptasi dan penyesuaian, “Fungsi preventif atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan orang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu sebagai tindakan preventif/pencegahan siswa terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu dilaksanakan bimbingan klasikal, agar siswa terhindar dari tingkah laku yang tidak diinginkan, yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, sosial, karir. Agar siswa tersebut baik dalam segi pembelajaran, memiliki hubungan baik terhadap orang atau subjek lain (Bimbingan dan Konseling), serta perencanaan karir yang baik.

5. Keterkaitan Bimbingan Klasikal dengan Persepsi Siswa tentang Bimbingan dan Konseling

Kaitan antara bimbingan klasikal dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Chaplin dalam Syafwar (2009:68) mengemukakan bahwa bila ditinjau dari pengertiannya “ Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Sedangkan menurut Putera (2005:122) “persepsi itu berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal disekeliling kita dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Maka dapat dipahami bahwa persepsi tersebut adalah proses pemberian makna terhadap suatu objek dan memahami objek tersebut.

Persepsi sangat berguna terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Baik persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, maka pelaksanaan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling berjalan dengan baik. Sebaliknya, kurang baik persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, maka pelayanannya tidak akan berjalan dengan baik pula. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk persepsi siswa oleh Guru BK dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan klasikal secara terstruktur dan terjadwal.

Prayitno dan Amti, 2014:13 (dalam Shalima Meynar P, 2015:7) memaparkan:

Beberapa kesalahpahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, diantaranya adalah layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan bimbingan dan konseling dianggap hanya sebatas pemberian nasihat saja dan layanan BK dapat dilakukan oleh siapapun. Hastuti (2004) menerangkan bahwa salah satu hambatan guru BK dalam melaksanakan perannya di sekolah adalah persepsi siswa yang salah, siswa tidak memahami hakikat layanan bimbingan dan konseling, siswa memandang guru BK sebagai satpam sekolah sehingga siswa enggan bertemu guru BK dan enggan mengikuti layanan yang diberikan guru BK, karena dikira akan dimarahi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesalahpahaman siswa terhadap bimbingan dan konseling serta guru BK yang menjadikan siswa enggan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut seperti layanan bimbingan konseling hanya sebatas nasehat, layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapapun, kemudian menganggap guru BK seperti satpam sekolah. Oleh karena itu seorang guru BK harus bisa mempengaruhi siswa agar memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, serta seorang guru BK dituntut untuk kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan layanan bimbingan klasikal.

Melalui bimbingan klasikal, guru dapat menyampaikan seluk-beluk mengenai bimbingan dan konseling kepada siswa. Persepsi positif siswa terhadap bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena siswa merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh panca indera individu, dalam bimbingan klasikal terjadi interaksi antara siswa dengan konselor, dimana guru BK sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada siswa sebagai penerima informasi. Semakin bagus layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK, maka akan bagus pula persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, sebaliknya jika guru BK tidak meyakinkan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal maka persepsi siswa akan negatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

penelitian yang relevan tentang layanan bimbingan klasikal dan persepsi siswa adalah:

1. Penelitian oleh Amin Budiamin pada tahun 2016 berjudul “Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk meningkatkan *Self-Control* siswa kelas VII SMPN 1 Simpangkatis”. Persamaan penelitian ini dengan

yang penulis teliti adalah pada variabel X yaitu Bimbingan Klasikal, perbedaannya adalah pada variabel Y. Variabel Y yang penulis teliti adalah Persepsi siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah *Self-Control*.

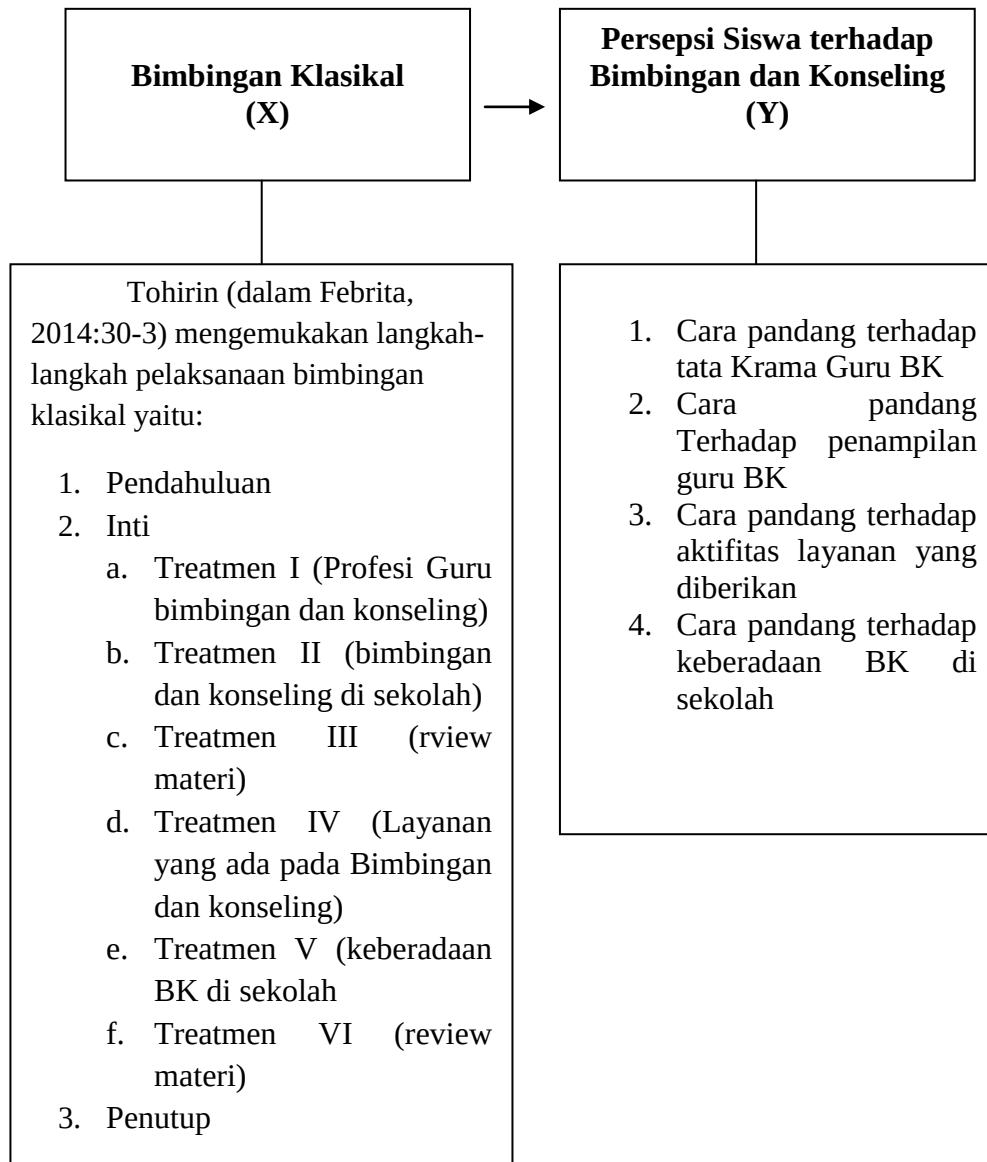
2. Penelitian oleh Vina Rahma Yani pada tahun 2018 berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VII SMPN 1 Payakumbuh”. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah pada variabel X yaitu Bimbingan Klasikal, perbedaannya pada variabel Y. Variabel Y yang penulis teliti adalah persepsi siswa, sedangkan penelitian sebelumnya adalah motivasi belajar.
3. Penelitian oleh Arief Ramadhan Putra pada tahun 2018 berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Di Kelas XI SMAN 2 Batusangkar”. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah, penelitian ini membahas tentang persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK, sedangkan yang penulis teliti adalah persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah
4. Penelitian oleh Wewel Julianti pada tahun 2016 berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di Kelas X dan XI MAN 2 Batusangkar”. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah, penelitian ini membahas tentang persepsi siswa dengan minat siswa mengikuti konseling individual, sedangkan yang penulis teliti adalah persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah :

1. $H_0: t_0 \leq t_t$; Bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.
2. $H_1: t_0 > t_t$; Bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

D. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Maksud dari kerangka berfikir di atas adalah bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa dapat merubah persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh cara pandang siswa terhadap pemberi layanan yaitu guru BK, kemudian dari layanan bimbingan dan konseling, serta

keberadaan BK tersebut di sekolah. Konselor merupakan tenaga ahli yang memberikan layanan kepada siswa, pada saat pemberian layanan, tata krama serta penampilan konselor akan dinilai oleh siswa, serta layanan yang diberikan oleh guru BK. Persepsi itu akan muncul dari penilaian siswa tersebut. Apabila penilaiannya bagus, maka persepsi siswa akan bagus pula, tapi apabila penilaian buruk, maka persepsi siswa akan buruk pula. Hal tersebut tergantung kepada guru BK, apabila guru BK menampilkan sikap, tata krama dan penampilan yang baik, maka siswa akan berpandangan bagus terhadap bimbingan dan konseling.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode eksperimen. Gay dalam Emzir (2010:64) menyatakan bahwa “Metode Eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat)”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen mempelajari hubungan sebab akibat, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobsevasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.

Kasiram (2010:211) mengatakan penelitian eksperimen adalah “Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dipahami eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh X (Bimbingan Klasikal) terhadap Y (Persepsi Siswa). Apakah benar layanan Bimbingan Klasikal berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

Hanafi (2011:166-167) menyatakan bahwa penelitian eksperimen mempunyai karakteristik, antara lain:

- a. Adanya *treatment*/ perlakuan, yaitu dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Adanya control/ pengendalian yang ketat dari ubahan atau faktor-faktor yang diteliti, baik melalui prosedur perlakuan, pengontrolan, maupun manipulasi ubahan-ubahan.
- b. Variabel terkait harus dapat diukur dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen, sedang variansi yang disebabkan oleh faktor lain atau error dapat ditekan sekecil mungkin.
- c. Mempersyaratkan pertimbangan antara validitas internal dan validitas eksternal sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar

diyakini mempunyai hubungan kausal dan mempunyai kemungkinan generalisasi kekonteks yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bahwa suatu penelitian tersebut terdapat *treatment*/ perlakuan dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Variabel terkait dalam hal ini harus dapat diukur dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen, dan juga harus adanya keseimbangan antara validitas internal dan validitas eksternal sehingga penelitian tersebut jelas memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dan mempunyai kemungkinan generalisasi kekonteks yang lain.

Peneliti akan melakukan penelitian kepada kelompok sampel yang akan menjadi kelompok eksperimen. Sebelum kelompok eksperimen diberikan *treatment*, maka terlebih dahulu diberi angket awal (*pretest*) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan *treatment* kemudian diberikan tes kembali (*Posttest*) dan hasilnya dibandingkan dengan hasil tes pertama.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-Experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa, setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1
Model Pra-Eksperimen

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Maksud dari tabel di atas adalah penulis akan melakukan penelitian pada sekelompok eksperimen, dimana hanya satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding (kelompok kontrol). Sebelum kelompok eksperimen diberi *treatment* (X), maka terlebih dahulu diberi tes (O_1) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen dan kemudian diberikan tes kembali (O_2) dan hasilnya dibandingkan dengan tes pertama. Peneliti membandingkan (O_1) dan (O_2) untuk melihat seberapa besar perbandingan yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

Penelitian eksperimen ini dapat dilihat dengan cara seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal sedangkan variabel terikatnya adalah persepsi siswa setelah diberikan layanan atau *treatment*. Berdasarkan hal tersebut peneliti memanipulasi suatu variabel dengan mengontrol variabel serta mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku subjek yang diteliti sebelum dan setelah diadakannya eksperimen. Pengamatan yang peneliti lakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan karena perlakuan yang diberikan atau karena faktor lain.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah :

- a. Menetapkan sampel penelitian
- b. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap

bimbingan dan konseling, sebelum dilaksanakan *treatment* kepada kelompok eksperimen.

- 1) Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu bimbingan klasikal kepada kelompok eksperimen, dalam pelaksanaan bimbingan klasikal ini, peneliti melaksanakan enam kali sesi *treatment* dengan alokasi waktu 45-90 menit (2 jam pelajaran).
 - a) *Treatment* pertama yaitu pengenalan dan pemberian materi Bimbingan dan konseling (tata krama guru BK)
 - b) *Treatment* kedua yaitu Bimbingan dan konseling (penampilan guru BK)
 - c) *Treatment* ketiga yaitu Review (materi tata krama dan penampilan guru BK)
 - d) *Treatment* keempat yaitu Layanan yang dalam bimbingan dan konseling
 - e) *Treatment* kelima yaitu Keberadaan BK di sekolah
 - f) *Treatment* keenam yaitu Review (materi layanan dan keberadaan BK di sekolah)
- c. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal pada kelompok eksperimen. Tujuannya untuk membandingkan rerata tes dengan pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai Januari 2017 sampai Maret 2018 dengan lokasi di SMPN 3 Sawahlunto.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Yusuf (2013:144) "Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan

tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitian”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti, oleh karena itu dalam memilih populasi harus sangat diperhatikan agar penelitian mendapatkan hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 3 Sawahlunto dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2
Jumlah Siswa SMP N 3 Sawahlunto
Sebagai Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1	VII 1	24 Orang
2	VII 2	24 Orang
3	VII 3	23 Orang
4	VII 4	23 Orang
5	VII 5	24 Orang
6	VII 6	24 Orang
7	VIII 1	25 Orang
8	VIII 2	25 Orang
9	VIII 3	24 Orang
10	VIII 4	24 Orang
11	VIII 5	25 Orang
12	VIII 6	23 Orang
13	IX 1	23 Orang
14	IX 2	25 Orang
15	IX 3	21 Orang
16	IX 4	25 Orang
17	IX 5	24 Orang
18	IX 6	24 Orang
Jumlah		409 Orang

Sumber : Guru BK SMP N 3 Sawahlunto

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau ciri yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara metode *Cluster Sampling*.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Menurut Wibisono dalam Sudaryono (2017:172) Metode penarikan sampel berkelompok merupakan suatu proses penarikan sampel probabilitas yang memiliki subpopulasi yang disebut *Cluster*, kemudian setiap elemen di dalam kelompok (*Cluster* Tersebut) dipilih sebagai anggota sampel. Teknik sampling daerah atau *Cluster* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data yang sangat luas, dari teknik *Cluster Random Sampling* diperoleh kelas untuk dijadikan sampel yaitu kelas VII.1, VIII.2 dan IX.2.

Tabel 3
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	24
2	VIII.2	25
3	IX.2	25
Jumlah		74

E. Defenisi Operasional

Adapun yang penulis maksud dengan defenisi operasional ini adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul sripsi ini. Agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut, di antaranya yaitu :

Persepsi adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur 2003:445). Persepsi yang penulis maksud adalah persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, persepsi

ini dipengaruhi oleh layanan bimbingan klasikal agar persepsi negatif siswa terhadap bimbingan dan konseling menjadi persepsi yang positif.

Bimbingan Klasikal Menurut Gazda (Dalam Mastur dan Triyono, 2014:2) bimbingan klasikal merupakan suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.

Bimbingan klasikal yang penulis maksud adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, bimbingan dan klasikal diberikan kepada siswa agar siswa dapat memahami tentang bimbingan dan konseling, serta siswa memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan konseling.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama). Bimbingan dan konseling yang penulis maksud merupakan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik, agar peserta didik mampu mandiri, mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan dirinya, menerima setiap arahan dan masukan yang diberikan, mengarahkan kemampuan dan minat, mampu mengambil keputusan yang berguna bagi dirinya, sehingga

peserta didik mampu bertanggung jawab dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah cara pandang siswa terhadap apa yang ada pada bimbingan dan konseling.. Dari cara pandang tersebut akan menghasilkan persepsi, baik itu persepsi positif maupun negatif, hal tersebut tergantung pada bagaimana guru BK mampu menciptakan hal baik yang dapat dipersepsi baik pula oleh siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk skala, skala yang digunakan adalah skala Likert.

Menurut Desmita(2006:113) skala Likert “Merupakan suatu skala yang berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan respon untuk mengekspresikan intensitas perasaannya”. Skala likert berisikan pernyataan-pernyataan yang akan diberikan kepada responden yang menjadi sampel, dan yang berhubungan dengan siswa yang memiliki persepsi yang buruk terhadap bimbingan dan konseling. Skala yang penulis gunakan yakni berisi sejumlah pernyataan seputar persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, di sinipenulishanyamenggunakan aspek pandangan. Karena persepsi itu merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal. Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari skala diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jawaban	Item positif	Item negative
Selalu	5	1
Sering	4	2
Jarang	3	3
Kadang-kadang	2	4
Tidak pernah	1	5

G. Desain Instrumen

Menurut Hanafi (2015:62) instrument merupakan alat yang sangat penting dalam suatu penelitian karena ia akan menggali data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti guna mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, penyusunan instrument penelitian dan pengembangannya harus dirancang dengan baik dan benar.

1. Langkah-langkah penyusunan instrument

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengukur apakah berpengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, yang disusun dari empat pernyataan indikator yang terdiri dari 20 item. Kisi-kisi instrument yang penulis susun untuk melihat apakah berpengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPM 3 Sawahlunto.

Untuk mengukur persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, maka penulis menyusun kisi-kisi instrument. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Kisi-kisi Skala Persepsi Siswa
Tentang Bimbingan dan Konseling

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling	1. Cara pandang siswa terhadap tata krama guru BK	1,2,3,4,5	5
	2. Cara pandang siswa terhadap penampilan guru BK	6,7,8,9,10	5
	3. Cara pandang siswa terhadap aktivitas layanan yang diberikan	11,12,13,14,15	5
	4. Cara pandang siswa terhadap keberadaan BK di sekolah	16,17,18,19,20	5
JUMLAH			20

2. Validitas Instrumen

a. Validitas

Bungin mengungkapkan validitas alat ukur adalah “Akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana” (2005:107). Menurut Sukardi “Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur” (2010:121). Instrument yang peneliti buat untuk mengukur persepsi siswa, jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

b. Validitas Isi

Menurut Suryabrata “Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan

pendapat profesional (*Profesional Judgement*) para penelaah”. Menurut Widoyoko (2012:143) “Validitas isi berkaitan dengan pertanyaan sejauh mana butir tes mencakup keseluruhan indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi serta bahan yang ingin diukur”.

Berdasarkan penjelasan di atas, validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan berdasarkan pendapat para penelaah. Pada penelitian ini untuk validitas isi penulis gunakan adalah dengan cara meminta pendapat para ahli atau validator.

Sedangkan menurut Sugiyono (2007:182) “secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen”, dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan atau pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

c. Validitas konstruk

Widoyoko (2012:145) mengemukakan validitas konstruk adalah “Analisis bukti kuesioner untuk membuktikan seberapa hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori diakui atau sejauh mana instrument mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen”.

Sedangkan menurut Noor (2011:133) validitas konstruk “Berkaitan dengan tingkatan di mana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur, dengan kata lain validitas ini merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang diukur, dalam melakukan uji validitas *construct* penulis menggunakan pendapat ahli yaitu bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. adapun hasil uji validitas instrument skala persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6
Hasil Validitas Konstruk Skala Persepsi Siswa

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid Tanpa Revisi	11	Valid Tanpa Revisi
2	Valid Tanpa Revisi	12	Valid Tanpa Revisi
3	Valid Tanpa Revisi	13	Valid Tanpa Revisi
4	Valid Tanpa Revisi	14	Valid Tanpa Revisi
5	Valid Tanpa Revisi	15	Valid Tanpa Revisi
6	Valid Tanpa Revisi	16	Valid Tanpa Revisi
7	Valid Tanpa Revisi	17	Valid Tanpa Revisi
8	Valid Tanpa Revisi	18	Valid Tanpa Revisi
9	Valid Tanpa Revisi	19	Valid Tanpa Revisi
10	Valid Tanpa Revisi	20	Valid Tanpa Revisi

Setelah dilakukan validitas dengan ahli, selanjutnya penulis memberikan skala persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling kepada siswa yang penulis jadikan sebagai uji coba instrument, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dan menguji validitas itemnya.

d. Validitas item

Sebuah instrument terdiri dari item-item pernyataan sebagai penelitian dalam sebuah instrument, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Validitas item yang penulis lakukan dengan cara mengolah dengan aplikasi SPSS 21. Adapun hasil uji validitas item dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 7

Hasil Uji Validitas Item Skala Likert Persepsi Siswa

Correlations				Keterangan
		ST	ITEM01	Valid
ITEM01	Pearson Correlation	1	,571**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
				Valid
ITEM02	Pearson Correlation	1	,498**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
				Valid
ITEM03	Pearson Correlation	1	,425**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
				Valid
ITEM04	Pearson Correlation	1	,465**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
				Valid
ITEM06	Pearson Correlation	1	,305*	
	Sig. (2-tailed)		,012	
	N	68	68	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
				Valid
ITEM07	Pearson Correlation	1	,516**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
				Valid
ITEM08	Pearson Correlation	1	,529**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
				Valid
ITEM09	Pearson Correlation	1	,588**	
	Sig. (2-tailed)		,000	

	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM10	Pearson Correlation	1	,450**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM11	Pearson Correlation	1	,377**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,002	
	N	68	68	
ITEM12	Pearson Correlation	1	,443**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM13	Pearson Correlation	1	,442**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM14	Pearson Correlation	1	,488**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
ITEM15	Pearson Correlation	1	,459**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
ITEM16	Pearson Correlation	1	,476**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
ITEM17	Pearson Correlation	1	,523**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
ITEM18	Pearson Correlation	1	,417**	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
ITEM19	Pearson Correlation	1	,498**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM20	Pearson Correlation	1	,486**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	68	68	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil uji validitas item di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 item setelah diuji validitas itemnya maka terdapat 1 item

yang tidak valid dan 19 item yang valid. Item yang valid dapat digunakan untuk penelitian.

3. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Arikunto (2006:178) “Reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Sedangkan menurut Arifin (2009:258) “Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes yang diteliti dan dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala yang penulis buat dapat dikatakan reliable apabila instrumen skala yang peneliti gunakan dapat konsisten dalam pengumpulan data tentang persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto.

Uji reliabilitas instrument peneliti dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Sofyan (2015:48) menyatakan bahwa “instrument dapat dikatakan reliable bila memiliki konsisten reliabilitas > 0,6, menggunakan *Alpha Cronbach*”.

Tabel 8
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	19

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,755. Hal ini berarti bahwa instrument tersebut reliable dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Deskriptif

Sebelum data diolah masing-masing item jawaban dari instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Setelah diperoleh presentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan tingkat persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Menurut Nana Sudjana (1996: 47) “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil”. Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan tingkat persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah. Jumlah item skala persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan sebanyak 19 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum: $5 \times 19 = 95$

Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 19 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya 95.

- b. Skor minimum: $1 \times 19 = 19$

Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 19 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 1, dan hasilnya 19.

- c. Rentang skor ideal: $95 - 19 = 76$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah)
- e. Panjang kelas interval $95:5 = 15$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi banyaknya kriteria.

2. Teknik Analisis Komperatif Antar Pretest dan Posttest

Teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan tes yang kedua secara signifikan. Analisis statistic yang digunakan yaitu dengan uji-t (*t-test*), tujuannya adalah untuk menguji hipotesis sebagaimana yang dikemukakan pada bab II. Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat digunakannya uji-t, dengan cara mengikuti langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *pre-test design*, seperti berikut ini.

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/ *pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/ *posttest*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan uji-t, dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

- d. Mencari Mean dari Difference

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- e. Mencari deviasi standar dari difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

- f. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- g. $df = N-1$

keterangan:

M_D : *Mean of difference* nilai rata-rata beda selisih antara skor *pretest* dan *posttest*.

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan *posttest*

N : *Number of Cases* = Jumlah subyek yang akan diteliti

SE_{MD} : *Standart Error* (Standar Kesesatan) dari *Mean of Difference*.

SD : Deviasi standar dari perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. (Anas, 2010: 305-306).

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikan, apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa kepada bimbingan dan konseling, tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa kepada bimbingan dan konseling.

I. Analisis Uji Pengaruh

Data utama yang dipakai untuk melihat perubahan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling adalah data hasil pre-test dan post-test. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Selanjutnya hasil tes tersebut dihitung rata-ratanya. Selanjutnya data N-gain diperoleh dari membandingkan selisih data pre-test dengan post-test yang dipergunakan untuk mengetahui meningkat atau tidak anak asuh sebelum dengan setelah diberi *treatment*. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017: 234-235)

Data gain digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Data N-gain atau gain ternormalisasi merupakan data yang diperoleh dengan membandingkan selisih skor *post-test* dan *pre-test* dengan selisih SMI (skor maksimum ideal) dan *pre-test*.

Data N-gain merupakan data yang diperoleh dari membandingkan selisih skor *post-test* dan *pre-test* dengan selisih SMI (skor maksimum ideal) dan *pre-test*. N-gain ini berguna untuk melihat peningkatan interaksi sosial anak asuh setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Nilai N-gain ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{skorpost-test} - \text{skorpre-test}}{\text{SMI} - \text{skorpre-test}}$$

Tinggi atau rendahnya nilai N-gain ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel. 9
Kriteria Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$\text{N-gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < \text{N-gain} < 0,70$	Sedang
$\text{N-gain} \leq 0,30$	Rendah

Tabel di atas menjelaskan bahwa jika nilai N-gain yang diperoleh besar atau sama dari 0,70 maka kriterianya tinggi. Jika 0,30 lebih kecil dari N atau nilai yang diperoleh dan lebih kecil dari 0,70 maka kriterianya sedang. Jika kriterianya rendah apabila nilai yang diperoleh kecil dari 0,30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Studi Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Sawahlunto. Penelitian ini melihat pengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto. Kemudian menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya persepsi siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Setelah itu pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi data hasil *pretest*

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto. Data tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada responden.

Berdasarkan data kelompok yang menjadi objek penelitian atau menjadi kelompok *eksperiment* dengan memberikan skala persepsi kepada siswa. Adapun siswa yang akan menjadi sampel penelitian sebanyak 68 orang siswa, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil *Pretest* Persepsi Siswa Kelompok Eksperimen
N=68

No	Responden	Skor	Kategori
1	RF	44	Tidak baik
2	LA	43	Tidak baik
3	JZ	39	Tidak baik
4	ZA	40	Tidak baik

No	Responden	Skor	Kategori
5	YMA	47	Tidak baik
6	YRD	42	Tidak baik
7	YT	34	Tidak baik
8	WAH	41	Tidak baik
9	WY	39	Tidak baik
10	VS	42	Tidak baik
11	VA	37	Tidak baik
12	SNS	41	Tidak baik
13	SRD	37	Tidak baik
14	SA	40	Tidak baik
15	RER	37	Tidak baik
16	R	37	Tidak baik
17	MA	41	Tidak baik
18	IDP	38	Tidak baik
19	AAP	38	Tidak baik
20	AKI	48	Tidak baik
21	AF	40	Tidak baik
22	DWK	40	Tidak baik
23	BRP	39	Tidak baik
24	AAH	40	Tidak baik
25	IF	42	Tidak baik
26	RK	46	Tidak baik
27	Z	49	Tidak baik
28	ASS	51	Kurang baik
29	RH	51	Tidak baik
30	M	48	Tidak baik
31	MZ	43	Tidak baik
32	MF	51	Tidak baik
33	ERF	39	Tidak baik
34	TA	47	Tidak baik
35	HE	42	Tidak baik
36	KNA	43	Tidak baik
37	MN	48	Tidak baik
38	MGA	44	Tidak baik
39	FM	54	Kurang baik
40	MEA	48	Tidak baik
41	PSW	51	Tidak baik
42	RM	45	Tidak baik
43	FAW	46	Tidak baik
44	HA	49	Tidak baik
45	DA	37	Tidak baik
46	JF	49	Tidak baik
47	KFI	49	Tidak baik

No	Responden	Skor	Kategori
48	QWJP	50	Tidak baik
49	SR	50	Tidak baik
50	NIB	43	Tidak baik
51	RPM	43	Tidak baik
52	MA	46	Tidak baik
53	SRD	50	Tidak baik
54	AF	56	Kurang baik
55	AFS	50	Tidak baik
56	AP	52	Kurang baik
57	AM	35	Tidak baik
58	RA	41	Tidak baik
59	MA	46	Tidak baik
60	DN	44	Tidak baik
61	DP	49	Tidak baik
62	TODP	50	Tidak baik
63	MF	47	Tidak baik
64	K	44	Tidak baik
65	ROTS	43	Tidak baik
66	CR	45	Tidak baik
67	YAP	45	Tidak baik
68	RZ	42	Tidak baik
Jumlah		3007	
Rata-rata		44,2	Tidak Baik

Berdasarkan hasil pretest di atas ada 68 oran peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor kurang baik sebanyak 4 orang dan kategori tidak baik 64 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 3007 dengan rerata skor sampel 44,2 poin dengan kategori tidak baik. Untuk lebih terperinci dapat dilihat ada tabel berikut.

Tabel 12
Hasil Pretest Persepsi Siswa secara Kumulatif

No	Interval	Kategori	f	%
1	84-95	Sangat Baik	0	0
2	68-83	Baik	0	0
3	52-67	Kurang Baik	4	5,9
4	36-51	Tidak Baik	65	94,1
5	20-35	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			68	100

Berdasarkan tabel 11, ada 68 (enam puluh delapan) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor kurang baik sebanyak 4 (empat) orang dan kategori tidak baik sebanyak 64 (enam puluh empat) orang, serta tidak ada dari siswa yang memiliki kategori sangat baik, baik dan sangat tidak baik. Secara keseluruhan rerata skor sampel 44,2 poin dengan kategori tidak baik. Namun jika dilihat hasil *pretest* per indikator, maka rata-rata berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan hasil *pretest* per indikator sebagai berikut:

Tabel 13
Frekuensi Cara Pandang Terhadap Tata Krama Guru BK

No	Interval	Kategori	f	%
1	22-25	Sangat Baik	0	0
2	18-21	Baik	0	0
3	14-17	Kurang Baik	2	2,9
4	10-13	Tidak Baik	41	60,2
5	5-9	Sangat Tidak Baik	25	36,7
Jumlah			68	100

Tabel 13 merupakan salah satu aspek dari cara pandang terhadap tata krama guru BK di sekolah, berdasarkan 68 (enam puluh delapan) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori kurang baik sebanyak 2 orang, kategori tidak baik 41 orang dan kategori sangat tidak baik 25 orang.

Tabel 14
Frekuensi Cara Pandang Terhadap Penampilan Guru BK

No	Interval	Kategori	f	%
1	22-25	Sangat Baik	0	0
2	18-21	Baik	1	1,4
3	14-17	Kurang Baik	7	10,2
4	10-13	Tidak Baik	50	73,5
5	5-9	Sangat Tidak Baik	10	14,7
Jumlah			68	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek cara pandang terhadap penampilan Guru BK yang diberikan di atas dapat dilihat bahwa, terdapat

1 orang siswa yang berada pada kategori baik, 7 orang siswa berada pada kategori kurang baik, 50 siswa berada pada kategori tidak baik baik, dan 10 siswa berada pada kategori sangat tidak baik.

Tabel 15
Frekuensi Cara Pandang Terhadap Aktifitas Layanan yang diberikan

No	Interval	Kategori	f	%
1	22-25	Sangat Baik	0	0
2	18-21	Baik	0	0
3	14-17	Kurang Baik	8	11,7
4	10-13	Tidak Baik	54	79,4
5	5-9	Sangat Tidak Baik	6	8,8
Jumlah			68	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan di atas dapat dilihat, terdapat 8 orang siswa berada pada kategori kurang baik baik, 54 orang siswa berada pada kategori tidak baik dan 6 orang siswa berada pada kategori sangat tidak baik, kemudian tidak ada dari siswa yang berada pada kategori sangat baik dan baik.

Tabel 16
Frekuensi Cara Pandang Terhadap Keberadaan BK di Sekolah

No	Interval	Kategori	f	%
1	22-25	Sangat Baik	0	0
2	18-21	Baik	0	0
3	14-17	Kurang Baik	8	11,7
4	10-13	Tidak Baik	47	69,1
5	5-9	Sangat Tidak Baik	13	19,1
Jumlah			68	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek cara pandang terhadap keberadaan BK di Sekolah yang diberikan di atas dapat dilihat, terdapat 8 orang siswa berada pada kategori kurang baik baik, 47 orang siswa berada pada kategori tidak baik dan 13 orang siswa berada pada kategori sangat

tidak baik, kemudian tidak ada dari siswa yang berada pada kategori sangat baik dan baik.

2. Pelaksanaan Treatment

a. *Treatment I*

Treatment pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 05 Maret 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang Profesi sebagai guru BK siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengenalkan kepada siswa seluk beluk profesi sebagai guru bimbingan dan konseling dengan sub materinya adalah tata krama guru BK, agar siswa dapat memahami guru bimbingan dan konseling. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan penulis melakukan perkenalan dan keakraban. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, kemudian penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan membahas mengenai profesi seorang guru Bimbingan dan konseling.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan pertama dengan materi “Profesi seorang guru BK”. Tujuan dari mengenal profesi sebagai guru bimbingan dan konseling adalah, agar siswa dapat memahami serta menghargai guru bimbingan dan konseling, serta tidak menganggap guru BK orang yang

menakutkan. Materi pertama adalah mengenai profesi sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah. Penulis mulai menjelaskan tentang profesi guru bimbingan dan konseling. Penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini, sebagian siswa berkomentar bahwa guru BKnya baik dan peduli dengan siswa. Namun, juga penulis melihat dalam kegiatan layanan ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Ada beberapa yang sibuk dengan diri sendiri ada juga melamun. Penulis berusaha mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan. Setelah materi disampaikan kepada siswa maka penulis meminta siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan tadi. Karena pertemuan pertama siswa masi malu-malu untuk menyampaikan kesimpulan, kemudian penulis menunjuk seorang siswa untuk menyampaikan kesimpulannya. Akhirnya penulis memberikan kesimpulan berkaitan dengan penyampaian materi tersebut.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

b. *Treatment II*

Treatment kedua dilakukan pada hari Senin tanggal 12 Maret 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan

bimbingan klasikal tentang Profesi sebagai guru BK dengan sub materinya yaitu penampilan guru BK. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat meneladani cara berpenampilan guru BK yang baik, rapi, tertib sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama penulis mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengambil absen. Kondisi kelas masih sama seperti pertemuan sebelumnya, siswa masih belum mempersiapkan diri untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal dan masih mengerjakan pekerjaan lain. Pada pertemuan kedua ini penulis memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan membahas tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan kedua dengan materi “bimbingan dan konseling di sekolah”. Tujuan dari materi bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk mengetahui bahwa dalam bimbingan dan konseling itu ada konselor atau guru BK. Seorang guru BK sangat berpengaruh dalam proses bimbingan dan konseling. Penulis mulai menjelaskan tentang bimbingan dan konseling di sekolah, penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk

menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

c. *Treatment* III

Treatment ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang penulis lakukan adalah mereview dua buah materi yang disampaikan sebelumnya, tujuannya adalah untuk melihat apakah materi yang telah disampaikan sebelumnya masih diingat dan dipahami oleh siswa. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa.

2) Inti

Tujuan dari mengenal profesi sebagai guru bimbingan dan konseling adalah, agar siswa dapat memahami serta menghargai guru bimbingan dan konseling, serta tidak menganggap guru BK orang yang menakutkan. Penulis mulai mereview kembali materi yang telah dibahas sebelumnya, kemudian penulis juga meminta pada siswa untuk menyampaikan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya. Setelah itu siswa menyampaikan apa yang telah dipahami dan diingatnya. Engajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk

menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

d. *Treatment IV*

Treatment keempat dilakukan pada hari Senin tanggal 02 April 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengetahui dan memahami kegunaan dari layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka.

2) Inti

Tujuan dari pemberian materi tentang layanan yang ada dalam BK adalah, agar siswa dapat memanfaatkan kegunaan layanan-layanan tersebut. Penulis mulai menjelaskan tentang layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, tujuan, serta azasnya agar siswa tidak ragu dan takut terhadap BK lagi

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah

itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

e. *Treatment V*

Treatment kelima dilakukan pada hari Rabu 18 April 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi tentang keberadaan BK di sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa paham bahwa BK di sekolah itu bukan hanya untuk siswa yang bermasalah, tetapi untuk semua siswa yang membutuhkan. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa.

2) Inti

Tujuan dari materi tentang keberadaan BK di sekolah adalah agar siswa dapat memanfaatkan BK untuk proses pengembangan diri siswa. Materi yang diberikan adalah mengenai keberadaan BK di sekolah. Penulis mulai menjelaskan tentang profesi guru bimbingan dan konseling. Penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai BK di sekolah itu, sebagian siswa berkomentar bahwa “BK itu untuk semua siswa buk.., BK itu untuk tempat mendapatkan informasi buk..,” namun ada juga siswa yang berkomentar jika BK itu untuk orang nakal dan bermasalah.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk

menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

f. *Treatment VI*

Treatment keenam dilakukan pada hari Senin 23 April 2018, yang berlokasi di SMPN 3 Sawahlunto. Pada *treatment* keenam ini kegiatan yang penulis lakukan adalah mereview materi sebelumnya yaitu tentang aktifitas layanan BK dan keberadaan BK di sekolah. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa, sebelum memulai materi, penulis memberikan permainan terlebih dahulu.

2) Inti

Tujuan dari materi aktifitas layanan dan keberadaan BK di sekolah agar siswa dapat beranggapan positif terhadap BK di sekolah serta memanfaatkan layanan yang ada. Penulis meminta siswa untuk menyampaikan apa yang telah dipahaminya mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian penulis menyimpulkan setiap penjelasan yang diberikan oleh siswa.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan

kita sudah berakhir, kemudian mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan partisipasi dari siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

3. Deskripsi data hasil *pretest* tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17
Hasil *Posttest* Persepsi Siswa Kelompok Eksperimen
N= 68

No	Responden	Skor	Kategori
1	RF	74	Baik
2	LA	79	Baik
3	JZ	77	Baik
4	ZA	78	Baik
5	YMA	78	Baik
6	YRD	72	Baik
7	YT	72	Baik
8	WAH	78	Baik
9	WY	76	Baik
10	VS	77	Baik
11	VA	73	Baik
12	SNS	78	Baik
13	SRD	76	Baik
14	SA	77	Baik
15	RER	75	Baik
16	R	75	Baik
17	MA	80	Baik
18	IDP	70	Baik
19	AAP	76	Baik
20	AKI	84	Baik
21	AF	74	Baik
22	DWK	77	Baik
23	BRP	73	Baik
24	AAH	74	Baik
25	IF	74	Baik
26	RK	76	Baik
27	Z	76	Baik
28	ASS	79	Baik
29	RH	81	Baik
30	M	81	Baik

No	Responden	Skor	Kategori
31	MZ	77	Baik
32	MF	83	Sangat baik
33	ERF	76	Baik
34	TA	81	Baik
35	HE	73	Baik
36	KNA	75	Baik
37	MN	80	Baik
38	MGA	75	Baik
39	FM	83	Baik
40	MEA	81	Baik
41	PSW	81	Baik
42	RM	79	Baik
43	FAW	79	Baik
44	HA	76	Baik
45	DA	74	Baik
46	JF	78	Baik
47	KFI	82	Baik
48	QWJP	81	Baik
49	SR	83	Baik
50	NIB	76	Baik
51	RPM	74	Baik
52	MA	78	Baik
53	SRD	82	Baik
54	AF	84	Sangat baik
55	AFS	75	Baik
56	AP	79	Baik
57	AM	72	Baik
58	RA	71	Baik
59	MA	76	Baik
60	DN	71	Baik
61	DP	86	Sangat baik
62	TODP	83	Baik
63	MF	76	Baik
64	K	81	Baik
65	ROTS	77	Baik
66	CR	75	Baik
67	YAP	79	Baik
68	RZ	73	Baik
Jumlah		5255	
Rata-rata		77,2	Baik

Berdasarkan hasil posttest di atas ada 68 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor baik sebanyak 65

orang dan kategori sangat baik 3 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 5255 dengan rerata skor sampel 77,2 poin dengan kategori baik. Untuk lebih terperinci dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 17
Frekuensi Cara Pandang Terhadap Penampilan Guru BK

No	Interval	Kategori	f	%
1	22-25	Sangat Baik	18	26,4
2	18-21	Baik	49	72
3	14-17	Kurang Baik	1	1,4
4	10-13	Tidak Baik	0	0
5	5-9	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			68	100

Berdasarkan hasil posttest di atas, ada 68 (enam puluh delapan) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat baik sebanyak 18 (delapan belas) orang siswa dengan presentase (26,4), kategori baik sebanyak 49 (empat puluh sembilan) orang dengan presentase (72) dan kategori kurang baik 1 orang siswa dengan presentase (1,4). Secara keseluruhan rerata skor sampel 77,2 poin dengan kategori baik. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada persepsi siswa.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Syarat menggunakan rumus uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas berikut:

Tabel 18
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.085	68	.200*	.979	68	.299
Posttest	.105	68	.062	.983	68	.486

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika responden > 50, maka cara membacanya dengan menggunakan Kolmogorof Smirnof
- 2) Jika responden < 50, maka cara membacanya menggunakan Sapiro Wilk.

Jumlah responden sebanyak 68 orang, jadi tabel yang dilihat adalah Kolmogorof Smirnof. Data akan memiliki distribusi normal jika $p > 0,05$. Hasil tabel di atas, sig untuk pretest memiliki nilai 0.200, sedangkan sig untuk posttest memiliki nilai 0,062. Jadi antara pretest dan posttest memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen.

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,133. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19
Test of Homogeneity of Variances
Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan
Konseling

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.539	14	48	.133

Berdasarkan Output SPSS diketahui bahwa nilai signifikasi variabel persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling adalah 0,133

3. Tipe data interval atau rasio.

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20
Klasifikasi Skor Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling

No	Interval	Kategori Penyesuaian diri Siswa
1	88-104	Sangat Baik
2	71-87	Baik
3	54-70	Kurang Baik
4	37-53	Tidak Baik
5	20-36	Sangat Tidak Baik

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan uji-t.

D. Hasil Penelitian

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat layanan bimbingan klasikal. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 21
Perbandingan skor *Pretest-Posttest*
tentang Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling di SMPN 3
Sawahlunto
(Keseluruhan)

No	Responden	<i>Pretest</i>		<i>Posttes</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	RF	44	Tidak baik	74	Baik	30
2	LA	43	Tidak baik	79	Baik	36
3	JZ	39	Tidak baik	77	Baik	38
4	ZA	40	Tidak baik	78	Baik	38
5	YMA	47	Tidak baik	78	Baik	31
6	YRD	42	Tidak baik	72	Baik	30
7	YT	34	Tidak baik	72	Baik	38
8	WAH	41	Tidak baik	78	Baik	37
9	WY	39	Tidak baik	76	Baik	37
10	VS	42	Tidak baik	77	Baik	35
11	VA	37	Tidak baik	73	Baik	36
12	SNS	41	Tidak baik	78	Baik	37
13	SRD	37	Tidak baik	76	Baik	39
14	SA	40	Tidak baik	77	Baik	37
15	RER	37	Tidak baik	75	Baik	38
16	R	37	Tidak baik	75	Baik	38
17	MA	41	Tidak baik	80	Baik	40
18	IDP	38	Tidak baik	70	Baik	32
19	AAP	38	Tidak baik	76	Baik	38
20	AKI	48	Tidak baik	84	Baik	36
21	AF	40	Tidak baik	74	Baik	34
22	DWK	40	Tidak baik	77	Baik	37
23	BRP	39	Tidak baik	73	Baik	34
24	AAH	40	Tidak baik	74	Baik	34
25	IF	42	Tidak baik	74	Baik	32
26	RK	46	Tidak baik	76	Baik	30
27	Z	49	Tidak baik	76	Baik	27
28	ASS	51	Kurang baik	79	Baik	28
29	RH	51	Tidak baik	81	Baik	30
30	M	48	Tidak baik	81	Baik	33
31	MZ	43	Tidak baik	77	Baik	34
32	MF	51	Tidak baik	83	Sangat baik	32
33	ERF	39	Tidak baik	76	Baik	37
34	TA	47	Tidak baik	81	Baik	34
35	HE	42	Tidak baik	73	Baik	31
36	KNA	43	Tidak baik	75	Baik	32
37	MN	48	Tidak baik	80	Baik	32
38	MGA	44	Tidak baik	75	Baik	31

No	Responden	Skor	Kategori	Skor	kategori	Peningkatan
39	FM	54	Kurang baik	83	Baik	29
40	MEA	48	Tidak baik	81	Baik	33
41	PSW	51	Tidak baik	81	Baik	30
42	RM	45	Tidak baik	79	Baik	34
43	FAW	46	Tidak baik	79	Baik	33
44	HA	49	Tidak baik	76	Baik	27
45	DA	37	Tidak baik	74	Baik	37
46	JF	49	Tidak baik	78	Baik	29
47	KFI	49	Tidak baik	82	Baik	33
48	QWJP	50	Tidak baik	81	Baik	31
49	SR	50	Tidak baik	83	Baik	33
50	NIB	43	Tidak baik	76	Baik	33
51	RPM	43	Tidak baik	74	Baik	31
52	MA	46	Tidak baik	78	Baik	32
53	SRD	50	Tidak baik	82	Baik	32
54	AF	56	Kurang baik	84	Sangat baik	28
55	AFS	50	Tidak baik	75	Baik	25
56	AP	52	Kurang baik	79	Baik	27
57	AM	35	Tidak baik	72	Baik	37
58	RA	41	Tidak baik	71	Baik	30
59	MA	46	Tidak baik	76	Baik	30
60	DN	44	Tidak baik	71	Baik	27
61	DP	49	Tidak baik	86	Sangat baik	37
62	TODP	50	Tidak baik	83	Baik	33
63	MF	47	Tidak baik	76	Baik	29
64	K	44	Tidak baik	81	Baik	37
65	ROTS	43	Tidak baik	77	Baik	28
66	CR	45	Tidak baik	75	Baik	30
67	YAP	45	Tidak baik	79	Baik	34
68	RZ	42	Tidak baik	73	Baik	31
Jumlah		3151	Tidak baik	5503	Baik	2352
Rata-rata		46,3		80,9		34,5

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 3151, dengan rata-rata 46,3 berada pada kategori tidak baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 5503 dengan rata-rata 80,9 berada pada kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 2352 poin, dengan rerata perbedaan skor 34,5. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

E. Uji Hipotesis Statistik

Untuk melakukan analisis penulis melakukan uji statistik. Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal bidang sosial terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan, menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Tabel analisis data persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
 - 1) Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 22
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling
di SMPN 3 Sawahlunto

No	Y ₁ (Pretest)	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ -Y ₂	(Y ₁ -Y ₂) ²
1	44	74	30	900
2	43	79	36	1296
3	39	77	38	1444
4	40	78	38	1444
5	47	78	31	961
6	42	72	30	900
7	34	72	38	1444
8	41	78	37	1369
9	39	76	37	1369
10	42	77	35	1225
11	37	73	36	1269
12	41	78	37	1369
13	37	76	39	1521
14	40	77	37	1369
15	37	75	38	1444
16	37	75	38	1444
17	41	80	40	1600
18	38	70	32	1024
19	38	76	38	1444

No	Y ₁ (Pretest)	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ -Y	(Y ₁ -Y ₂) ²
20	48	84	36	1269
21	40	74	34	1156
22	40	77	37	1369
23	39	73	34	1156
24	40	74	34	1156
25	42	74	32	1024
26	46	76	30	900
27	49	76	27	729
28	51	79	28	748
29	51	81	30	900
30	48	81	33	1089
31	43	77	34	1156
32	51	83	32	1024
33	39	76	37	1369
34	47	81	34	1156
35	42	73	31	961
36	43	75	32	1024
37	48	80	32	1024
38	44	75	31	961
39	54	83	29	841
40	48	81	33	1089
41	51	81	30	900
42	45	79	34	1156
43	46	79	33	1089
44	49	76	27	729
45	37	74	37	1369
46	49	78	29	841
47	49	82	33	1089
48	50	81	31	961
49	50	83	33	1089
50	43	76	33	1089
51	43	74	31	961
52	46	78	32	1024
53	50	82	32	1024
54	56	84	28	748
55	50	75	25	625
56	52	79	27	729
57	35	72	37	1369
58	41	71	30	900
59	46	76	30	900
60	44	71	27	729
61	49	86	37	1369
62	50	83	33	1089

No	Y ₁ (Pretest)	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ -Y	(Y ₁ -Y ₂) ²
63	47	76	29	841
64	44	81	37	1369
65	43	77	28	748
66	45	75	30	900
67	45	79	34	1156
68	42	73	31	961
Σ	3700	5255	2248	72574
Rata-rata	44,2	77,2	33	1067,2

2) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{2248}{68}$$

$$M_D = 33$$

3) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{72574}{68} - \left(\frac{2248}{68}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1067 - 1089}$$

$$SD_D = \sqrt{-22}$$

$$SD_D = 4,6$$

4) Mencari deviasi standar error dari mean *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{4,6}{\sqrt{68-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{4,6}{\sqrt{67}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{4,6}{8,18}$$

$$SE_{M_D} = 0,56$$

5) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_0 = \frac{33}{0,56}$$

$$t_0 = 59$$

6) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 68 - 1 = 67$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%, dengan df = N-1, 68-1= 67 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,00. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_o(59) > t_t (2,00)$ pada db = 67 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 67. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto.

F. N-gain dari Persepsi Siswa tentang bimbingan dan konseling

Selanjutnya adalah mengenai N-gain dari persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skorpost-test} - \text{skorpre-test}}{SMI - \text{skor pre-test}}$$

Tabel 23
N-gain dari Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling (Keseluruhan)

Aspek Persepsi Siswa	Skor		Nilai N-gain	Kategori
	Pretest	Posttest		
Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling	3007	5255	0,76	Tinggi

Hasil penelitian pada tabel 23 dapat dilihat bahwa ada peningkatan skor persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan, pada pretest skornya 3007 dan skor posttest 5255 dan N-gainnya adalah

0,76 atau 76%. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh sebesar 76% terhadap peningkatan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

Tabel 24
N-gain dari Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa
Tentang Bimbingan Dan Konseling
(Per Aspek)

No	Aspek Persepsi Siswa	Skor		Nilai N-gain	Kategori
		Pretest	Posttest		
1	Cara pandang terhadap tata krama guru BK	679	1175	0,81	Tinggi
2	Cara pandang terhadap penampilan guru BK	780	1379	0,84	Tinggi
3	Cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan	788	1378	0,81	Tinggi
4	Cara pandang terhadap keberadaan BK di Sekolah	760	1343	0,85	Tinggi

Hasil penelitian pada tabel 24 dapat dilihat bahwa ada peningkatan skor persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling pada setiap indikator, yaitu pada cara pandang terhadap tata krama guru BK 679 pada *pre-test* dan 1175 *post-test* dan N-gainnya 0,81 (81%) maka pada indikator ini kriterianya tinggi. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh sebesar 81% terhadap peningkatan persepsi siswa terhadap tata karma guru BK. Pada cara pandang terhadap penampilan guru BK 780 pada *pre-test* dan 1378 *post-test* maka N-gain yang diperoleh 0,84 (84%) kriterianya tinggi. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh sebesar 84% terhadap peningkatan persepsi siswa pada cara pandang terhadap penampilan guru BK. Selanjutnya, pada cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan 788 *pre-test* dan 1378 *post-test*, N-gainnya yang diperoleh 0,81 (81%) dengan kriteria tinggi. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh sebesar 81% terhadap peningkatan persepsi siswa pada cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan. Serta cara pandang terhadap keberadaan BK di sekolah 760 pada *pre-test* dan 1343 pada *post-test*,

perolehan N-gainnya 0,85 (85%) dengan kriteria tinggi. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh sebesar 85% terhadap peningkatan persepsi siswa pada cara pandang terhadap keberadaan BK di sekolah

G. Pembahasan

Pada tabel 17 tentang interval persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling kelas VII.1 VIII.2 dan IX.2 di atas dapat dilihat perbandingan skor persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling antara *pretest* dan *posttest*. Pada kategori sangat baik terdapat 1 orang siswa sebelum dilakukan *treatment*, setelah dilakukan *treatment* menjadi 49 orang. Kategori baik sebelum diberikan *treatment* 61 orang dan setelah dilakukan 10 orang. Pada kategori kurang baik sebelum diberikan *treatment* 5 orang dan setelah dilakukan *treatment* tidak ada yang kurang baik.

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling diterima. Artinya, layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa skor penyesuaian diri siswa kelas VII.1, VIII.2 dan IX.2 SMPN 3 Sawahlunto meningkat setelah dilakukan *treatment* layanan bimbingan klasikal. Data empirik ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, bahwasanya layanan bimbingan klasikal bidang sosial berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

“Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok. (2014:2)

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

(a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin; (c) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. (2014:3).

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Menurut Walgito (1978:53) bahwa:

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian rangsangan yang diterima oleh individu serta seluruh yang ada dalam diri individu berperan aktif dalam persepsi itu. Menurut Thoha dalam Syafwar (2009:69) berpendapat bahwa “persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor

yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik”

Artinya layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperbaiki persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di Sekolah. Berikut ini akan penulis jabarkan indikator persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Cara pandang terhadap tata krama guru BK

Pada aspek cara pandang terhadap tata krama guru BK materi layanan bimbingan klasikal profesi guru BK di sekolah. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui dan memahami tentang pekerjaan sebagai guru BK di sekolah. Sehingga siswa dapat menerima dan menghargai guru BK di sekolah.

2. Cara pandang terhadap penampilan guru BK

Pada aspek cara pandang terhadap penampilan guru BK, peneliti memberikan materi layanan bimbingan klasikal profesi guru BK di sekolah. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui dan memahami tentang guru BK di sekolah. Sehingga siswa dapat menerima dan menghargai guru BK di sekolah.

3. Cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan

Pada aspek cara pandang terhadap aktifitas layanan yang diberikan, materi layanan bimbingan klasikal yang peneliti berikan adalah mengenai layanan-layanan yang dalam bimbingan dan konseling. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui, memahami dan menerima dengan baik bimbingan dan konseling, sebab dengan layanan-layanan yang ada dalam BK dapat membantu membantu siswa untuk mencapai perkembangannya.

4. Cara pandang terhadap keberadaan BK di sekolah

Pada aspek cara pandang terhadap keberadaan BK di sekolah, materi layanan bimbingan klasikal yang penulis berikan adalah tentang bimbingan dan konseling itu bukan hanya untuk orang yang bermasalah. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui dan memahami bahwa bimbingan dan konseling itu bukan hanya untuk siswa yang bermasalah saja, tetapi untuk semua siswa yang membutuhkan.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto. Teknik sampel sama dengan penelitian di atas, yaitu *cluster random sampling*. Desain yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala *Likert*. Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest* penyesuaian diri siswa dengan skor 3007. Artinya siswa memiliki persepsi yang tidak baik. Hasil *posttest* skor persepsi siswa setelah diberikan *treatment* adalah 5255. Artinya persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling baik. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian penulis diperkuat oleh penelitian di atas yaitu layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 3 Sawahlunto menunjukkan hasil bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling mengalami perubahan kearah yang lebih baik dengan nilai $t_0 (71,5) > t_t (2,00)$ dengan taraf signifikan 5%. Artinya bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang layanan bimbingan klasikal dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi Guru BK bagaimana bisa memperbaiki persepsi siswa ke arah yang lebih baik. Jika guru BK sudah mengetahui bagaimana cara memperbaiki persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling, maka nantinya siswa dapat memanfaatkan berbagai layanan yang ada pada bimbingan dan konseling dalam proses pengembangan diri siswa serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disarankan:

1. Kepada siswa untuk memperbaiki pesepsinya tentang bimbingan dan konseling, karena apabila kita sudah beranggapan positif terhadap sesuatu, maka kita akan mendapatkan banyak manfaat yang selama ini tidak kita sadari. Selanjutnya siswa senantiasa menghindari sikap atau anggapan yang negatif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Personil sekolah SMPN 3 Sawahlunto, untuk bias meningkatkan layanan bimbingan klasikal dari segi waktu yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung sehingga mencapai hasil yang maksimal.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan secara mendalam tentang bimbingan klasikal dengan persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling baik itu di lingkungan sekolah, panti, kampus ataupun institusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T.R.2015.Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor dengan Sikap Siswa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SmpNegeri 24 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Diakses pada 20 September 2017
- Ali dan Asrori, 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, BumiAksara. Jakarta
- Arikunto,S. 2006. *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana. Jakarta
- Febrita. D. 2014. Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu, Skripsi. Universitas Bengkulu
- Hanafi.A.H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan*, STAIN Batusangkar Press
- Kasiram, M.2010. *Metodologi Penelitian*, UIN Maliki Press. Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2016
- Mastur dan Triyono,2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*, Paramita Publishing. Yogyakarta
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014*Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 08 Oktober 2014. Jakarta
- Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2009 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Meynar.P.S, 2015. Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Klasikal di SMAN 7 Semarang, Skripsi. UNNES

- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, PT. Refika Aditama. Bandung
- Prayitno, 2004. *Seri Layanan L1 – L9* Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP. Padang
- Putera, I.T.2005. *Psikologi Kepribadian*, ArRuzz Media. Yogyakarta
- Siregar, S.2011. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Rajawali Press. Jakarta
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press. Jakarta
- Sobur, A.2003. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, CV Pustaka Setia. Bandung
- Sukardi, D.K.2008. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta. Jakarta
- Syafwar, F.2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Stain Batusangkar Press. Batusangkar
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*: CV Andi Offset. Yogyakarta
- Walgito, B.1978. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. CV Andi Offset. Yogyakarta
- Widoyoko, P. E. 2014, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Yusuf, A.M.2013. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press. Padang
- Yusuf, L.N.2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rizqi Press. Bandung